ISSN 2747-0806 (CETAK) ISSN 2747-0792 (ELEKTRONIK)

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI DISKUSI KKG DI SDN 1 PLOSO KECAMATAN TEGALOMBO KABUPATEN PACITAN

SUHARDIYANTO, S.Pd.
SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

ABSTRAK

Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktik-praktik pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal. Salah satu setrategi pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut adalah pembelajaran dengan pendekatan Paikem.Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar maka implementasi pembelajaran paikem akan memungkinkan siswa bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasinya dalam pembelajaran . Dari hasil pantauan calon peneliti selaku kepala sekolah, selama ini para guru di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, sangat jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus,dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan yang terdiri dari 8 orang guru. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan format observasi,instrumen penilaian skenario pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang hasilnya adalah sebagai berikut : Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi adalah 79,16 kategori"cukup,sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,67, kategori "baik",nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 76,67 kategori "cukup" sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,67, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 77,22 kategori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,11 kategori "baik".

Kata Kunci : kemampuan guru. lingkungan sekolah. sumber belajar. KKG.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktik-praktik pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal. Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari.

Salah satu setrategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan PAIKEM yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *contekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam K-13 sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah seba-

gai sumber belajar menjadi alternatif setrategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfihak pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan setrategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan calon peneliti selaku kepala sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, guru-guru di sekolah tersebut tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kolompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi. Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan konprehensip dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi : 1) Guru, dapat menyempurnakan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativiatas, motivasi dan hasil belajar siswa; 2) Sekolah, dapat memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan setrategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa; 3) Kepala sekolah, dapat membantu dan membimbing guru dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru; 4) Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan atau instansi terkait sebagai bahan masukan terhadap pengambil kebijakan/ keputusan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan. Dengan kata lain suber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, narasumber, lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Sumber belajar dipilih berdasarkan pada kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sumber-sumber belajar dalam satu silabus sebaiknya bervariasi agar memberikan pengalaman yang luas kepada siswa.

Klasifikasi Sumber Belajar

Jika diklasifikasi sumber belajar dapat dibagi ke dalam enam bagian yaitu : Pesan (*Message*), Manusia (*People*), Teknik (*Technic*), Bahan (*Materials*), Alat/Perlengkapan (*Tool/ Equipment*), Lingkungan (*Setting*)

Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning aktivities*) (Badru Zaman, dkk. 2005).

Pengertian Diskusi

Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan dan keterampilannya. Tujuan diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapatan atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan siswa dalam proses interaksi yang lebih luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah berjudul "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar melalui Diskusi KKG di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan" ini berlokasi di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, yang ditujukan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah berupa tindakan nyata yaitu membimbing guru memahami memanfaatkan lingkungan sekolah, menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi Kelompok Kerja Guru.

Perencanaan Tindakan

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui KKG, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara yang efektif. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah : 1) Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar; 2) Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar; 3) Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar; 4) Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah :

1. Membagi guru dalam dua kelompok kecil.
2. Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok.
4. Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun skenario pembelajaran.

5. Wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran.
6. Peneliti memberi masukan terhadap skenario pembelajaran yang telah dibuat kelompok guru.
7. Guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.
8. Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran.
9. Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
10. Target yang diharapkan:
    a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran dengan memanfaakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
    b. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
    c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif,dan mampu memanfaatkan diskusi Kelompok Kerja Guru secara efektif dan efesien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Perencanaan Penelitian, Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua siklus, perencanaan dan persiapan dimulai bulan Januari 2019 dan pelaksanaan mulai awal bulan Oktober 2018 di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan jam 07.30-11.00. Perencanaan penelitian meliputi: 1) Pertemuan dengan guru-guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian; 2) Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan; 3) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru); 4) Merencanakan pertemuan awal; 5) Kegiatan penelitian tindakan sekolah pada siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

Pelaksanaan Penelitian, Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan diskusi KKG berlangsung dengan langkah-langkah berikut. Pertemuan I, Peneliti selaku kepala sekolah memberi arahan umum pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Guru membentuk kelompok diskusi dan menetapkan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam diskusi kelompok.

Pertemuan II, Guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sesuai skenario pembelajaran yang dimiliki. Peneliti melakukan penilaian pada guru terkait dengan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang dibuat.

Pertemuan III, Kelompok kerja guru melakukan diskusi tentang kendala-kendala pelaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peneliti melakukan bimbingan dalam kelompok, terkait dengan pembelajaran yang diterapkan guru. dan merevisi skenario pembelajaran sehingga menghasilkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan PAIKEM.

Observasi dan Evaluasi, Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama, kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Adapun skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 kategori sikap yaitu:sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tesedia dengan ketentuan sebagai berikut : skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah.

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi KKG, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikut-

nya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus–siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka kategori"baik" dengan rentang skor 80-89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan Penelitian, Pada tahap ini direncanakan supervisi (pembinaan) dengan menggunakan teknik diskusi Kelompok Kerja Guru, tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar oleh guru mata pelajaran di sekolah binaan yang belum mencapai hasil optimal dalam siklus I. Kegiatan penelitian tindakan sekolah pada siklus II dilaksanakan pada pertengahan bulan Oktober 2018 di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan pada jam sekolah yaitu dari jam 07.30-11.00. Hal-hal yang direncanakan pada prinsipnya sama dengan perencanaan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan di siklus II.

Pelaksanaan Penelitian, Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan memodifikasi dan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan I, Melalui Kelompok Kerja Guru mendiskusikan tentang permasalahan-permasalahan atau hambatan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar,dalam menyusun skenario pembelajaran yang selanjutnya dicarikan pemecahannya. Kegiatan ini dibantu oleh guru yang dianggap sudah cukup mampu dalam hal tersebut. Guru mempresentasikan dan mensimulasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru merevisi dan menyempurnakan skenario pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pertemuan II, Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan skenario pembelajaran yang sudah direvisi. Guru mendiskusikan dan menyempurnakan skenario pembelajaran yang lengkap dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Guru mencatat kekurangan pembelajaran yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.

Observasi dan Evaluasi, Observasi dilakukan peneliti saat guru berdiskusi tentang masalah atau hambatan dan pemecahannya dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru baik secara individu maupun kelompok.Observasi terhadap aspek sikap guru dilakukan dengan menggunakan format observasi yang sama dengan format observasi yang digunakan pada siklus I. Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II, dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan format penilaian yang digunakan pada siklus I. Adapun aspek yang dinilai, serta cara menilai juga sama dengan penilaian pada siklus I.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, maka dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung.

Bila guru sudah memperoleh skor 80-89, kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sudah baik. Jika skornya kurang dari 80, perlu tindak lanjut dalam pembinaannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, semua guru mata pelajaran jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) yang harus dilaksanakan dalam penterapan kurikulum 2013. Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam Kelompok Kerja Guru pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 77 (C); 1 orang guru mendapat skor 78 (C); 1 orang guru mendapat skor 79 (C); 2 orang guru mendapat skor 80 (B); dan 1 orang guru mendapat skor 81 (B). Skor rata-rata 79,16 (C).

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusum guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut : 1 orang guru mendapat nilai 6 (C); 2 orang guru mendapat nilai 75 (C); 2 orang guru mendapat nilai 80 (B); dan 1 orang guru mendapat nilai 85 (B). Nilai rat-rata 76,67 (C).

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut : 1 orang guru mendapat nilai 66,66 (C); 1 orang guru mendapat nilai 70,00 (C); 1 orang guru mendapat nilai 73,33 (C); 1 orang guru mendapat nilai 80,00 (B); dan 2 orang guru mendapat nilai 86,67 (B). Nilai rat-rata 77,22 (C).

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,16. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian skenario pembelajaran yang berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasilnya termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 76,67. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar perlu peningkatan.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 77,22. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklusI maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan,lebih banyak hanya

mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1.dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 4. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan kepala sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 4. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam Kelompok Kerja Guru dibimbing kepala sekolah. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus keduapun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut : 2 orang guru mendapat skor 82 (B); 2 orang guru mendapat skor 83 (B); 2 orang guru mendapat skor 86 (B). Skor rata-rata 83,67 (B).

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusum guru dalam siklus II, didapatkan hasil sebagai berikut : 4 orang guru mendapat nilai 80 (B); dan 2 orang guru mendapat nilai 85 (B). Nilai rat-rata 81,67 (B).

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut : 1 orang guru mendapat nilai 73,33 (C); 3 orang guru mendapat nilai 80,00 (B); dan 2 orang guru mendapat nilai 86,67 (B). Nilai rat-rata 77,22 (C).

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada kategori “baik”, dengan rata-rata nilai 83,67. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada kategori “baik” dengan nilai rata-rata 81,67, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada kategori “baik” dengan nilai rata-rata 81,11. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal guru kelas jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai

sumber belajar,hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I, ada peningkatan kemampuan guru-guru di dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dari 6 orang guru yang terlibat, 3 orang guru sudah mendapat skor dengan kategori "baik" sedangkan 3 orang dengan kategori "cukup". Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan kategori baik dengan skor rata-rata 80-89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,16 di siklus I menjadi 83,67 di siklus II ada peningkatan 4,51. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 76,67 di siklus I menjadi 81,67 di siklus II ada peningkatan 5,00, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 77,22 di sklus I menjadi 81,11 di siklus II, ada peningkatan 3,89.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi Kelompok Kerja Guru di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan; 2) Dengan memanfaatkan kelebihan diskusi dalam Kelompok Kerja Guru, akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Saran

Dari simpulan tersebut di atas, disarankan : 1) Kepada.guru-guru khususnya guru di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi; 2) Kepada pihak kordinator mata pelajaran, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan setrategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah khususnya di SDN 1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universiats Terbuka.

Ekowati, Endang. 2001. *Stategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.

Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan

Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.

Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi.